



Harmonisme Sains Dan Agama Dalam Ilmu Ekonomi Islam Menuju Pembangunan Dunia Yang Berkelanjutan

Anindya Aryu Inayati

Sharia Faculty, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

Richa Angkita Mulyawisdawati

STIE Al-Muhsin, Yogyakarta

Korespondensi penulis: anindya.aryu.inayati@uingusdur.ac.id

Abstract: *In the last few decades, a global understanding of the significance of using science in harmony with nature for the benefit of sustainable global development has been established and implemented in a number of projects. The notion required by humanity to ensure that all economic operations are balanced and sustainable is found in Islamic economics, or fiqh muamalah. The absence of studies, conversations, and discussions within a philosophical framework, however, ignores all parties to the real purposes and development of Islamic economics. The goal of this study is to examine how science and religion relate to sustainable development. Islamic economics will play a key part in this analysis as a science that is compatible with religious instruction. A library method using philosophical approach and descriptive data analysis was employed in this study. The study's findings demonstrate that the epistemological foundation of Islamic economics suggests that there can be beneficial effects on sustainable development from the coexistence of science and religion. Unfortunately, these theories are not fully applied in society's economic transactions as a whole, which leads to the ongoing danger to ecosystem sustainability posed by environmental degradation caused by industrial waste.*

Keyword: *Harmonization, science and religion, sustainable development.*

Abstrak: Kesadaran global tentang pentingnya menerapkan sains yang harmonis dengan alam demi pembangunan dunia secara berkelanjutan, terbentuk dan digulirkan dalam berbagai program pada beberapa decade terakhir. Ilmu ekonomi Islam, yang mengacu kepada *fiqh muamalah*, sejatinya telah memiliki konsep yang dibutuhkan umat manusia agar segala kegiatan ekonominya seimbang (*sustain*) dan berkelanjutan. Namun, minimnya kajian, dialog, diskusi dalam bingkai filosofis, melalaikan segenap pihak terhadap tujuan dan konstruksi ilmu ekonomi Islam yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan ilmu dan agama dengan pembangunan berkelanjutan, serta peran sentral ilmu ekonomi Islam sebagai bentuk dari ilmu yang harmonis dengan tuntunan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis dan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisnya ilmu dan agama yang ditunjukkan dengan bangunan epistemologis ilmu ekonomi Islam dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan berkelanjutan. Namun, sangat disayangkan teori-teori tersebut tidak sepenuhnya diaplikasikan dalam transaksi ekonomik masyarakat secara umum, sehingga pencemaran lingkungan sebagai imbas dari limbah industry yang mengancam keberlangsungan ekosistem masih terus terjadi hingga hari ini.

Kata Kunci: Harmonisasi, ilmu dan agama, pembangunan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai masa depan sains, mulai digaungkan kembali dalam beberapa decade terakhir dengan dialektika visi masa depan yang membawa reintegrasi studi tentang manusia dan alam lainnya. (Costanza, 2003) Sains yang secara global memiliki tujuan akhir tercapainya sains itu sendiri untuk memudahkan kehidupan manusia, terbukti memberikan dampak yang negative kepada alam dan lingkungan hidup dalam bingkai krisis ekologis. (Amirullah, 2015) Dan pada akhirnya berdampak pada manusia. Sebagai contoh, kegagalan industry dengan limbah yang merusak alam, di Indonesia hal ini terjadi pada kasus

Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 25, 2023

* Anindya Aryu Inayati, anindya.aryu.inayati@uingusdur.ac.id

lumpur Lapindo Sidoarjo. Kasus-kasus serupa banyak ditemui di seluruh belahan bumi, yang hikmahnya membawa kesadaran global tentang pentingnya menerapkan sains yang harmonis dengan alam demi pembangunan dunia secara berkelanjutan. (Lomas & Xue, 2022)

Aspek ekonomi dan teknologi industry memiliki andil yang besar dalam implementasi sains modern yang egois dan angkuh. Pemahaman saintis modern mengenai manusia sebagai sentral dari segala sesuatu (antroposentrisme) menghantarkan anggapan bahwa alam berada di bawah kekuasaan manusia, dan boleh digunakan sesuka hati manusia untuk kepentingan manusia. (Kuntowijoyo, 2006) Nilai dan prinsip moral dalam etika lingkungan hanya berlaku pada relasi horizontal manusia-manusia. Sementara hubungan antara manusia dengan alam/lingkungannya dianggap hanya sebagai relasi instrumental, dimana alam diperlakukan hanya sebagai *tools* untuk memenuhi kebutuhan manusia. (Arimbawa & Putra, 2021) Sebagai contoh, adalah penggunaan energi dalam ekonomi industry. Laju pertumbuhan ekonomi yang tergolong cepat, menjadikan masalah energi sebagai hambatan yang serius bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, dan negara-negara di seluruh dunia memperhatikan dampaknya. Meluasnya ekonomi industri yang terus menerus, meniscayakan penggunaan teknologi energi karbon tinggi yang mengacu pada teknologi modern yang terutama menggunakan minyak, batu bara, dan sumber energi lainnya yang menghasilkan sejumlah besar karbon dioksida dan zat terkait. (Li & Ge, 2023) Dampak buruknya berupa limbah yang menyebabkan pencemaran udara, dan polusi yang membahayakan kesehatan manusia sekaligus merusak lingkungan. (Rafsanjani, 2021)

Problema sains modern, dalam hal ini adalah sains dan teknologi dalam ekonomi modern, tidak dapat diselesaikan dengan *system* kapitalis yang merupakan dasar ekonomi aliran neoklasik, satu-satunya aliran yang ada dalam perekonomian global pasca perang dingin. (Nasution, 2015) Di tengah ketidak-mampuan ekonomi neoklasik untuk menganalisis permasalahan dan menyarankan solusi yang dapat diterima, ekonomi Islam menjanjikan masa depan yang cerah bagi ekonomi dunia secara berkelanjutan. (Akram Khan, 1991) Sebagai contoh, salah satu konsep ekonomi Islam yaitu mengenai lembaga berbasis wakaf memiliki potensi luar biasa untuk berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan implikasi sosial jangka panjang, pertumbuhan ekonomi, dan proyek ramah lingkungan. (Ari & Koc, 2021)

Konstruksi ilmu ekonomi Islam yang telah ada, masih belum berhasil mewujudkan harapan dan angan-angan tentang keseimbangan ekosistem dan harmonisasi sains dengan alam. Persoalan aksiologis yang tadinya dianggap telah selesai, ternyata masih belum seutuhnya tuntas dan dipahami oleh segenap individu pelaksana perekonomian. Industri yang

membawa kerusakan alam, teknologi yang mengancam kehidupan manusia, dan lain sebagainya, menjadi isu global baru yang digulirkan dengan tema *sustainable development goals* dan dikaitkan dengan berbagai sector kehidupan.

Ilmu ekonomi Islam, yang mengacu kepada *fiqh muamalah*, sejatinya telah memiliki konsep yang dibutuhkan umat manusia agar segala kegiatan ekonominya seimbang (*sustain*) dan berkelanjutan. Namun, minimnya kajian, dialog, diskusi dalam bingkai filosofis, melalaikan segenap pihak terhadap tujuan dan konstruksi ilmu ekonomi Islam yang sebenarnya. Selanjutnya, demi pengembangan ilmu ekonomi Islam diperlukan rekonstruksi yang ideal, dengan tujuan mengoptimalkan dukungan dan dampak implementasinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Sehingga penelitian ini berkesempatan dan menempati ruang kosong tersebut sebagai upaya menyegarkan kembali umat Islam dan seluruh pelaksana ekonomi pada umumnya, tentang pentingnya keseimbangan dan upaya mencapai masalah untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode *systematic literature review* (Petticrew & Roberts, 2008) dimana penulis dapat mencari sumber-sumber data literal, dengan mengumpulkan dari sumber data primer dan sekunder yang kemudian penulis susun sebagai persiapan analisis. Metode Analisis data penulis akan menggunakan metode deskriptif. (Sarosa, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Epistemologis Ilmu Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi diperoleh melalui pengamatan (empirisme) terhadap gejala sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengamatan yang dilakukan kemudian digeneralisasi melalui premis-premis khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Perubahan dan kejegan yang diamati dalam sistem produksi dan distribusi barang dan jasa kemudian dijadikan sebagai teori-teori umum yang dapat menjawab berbagai masalah ekonomi. Ilmu ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan fiqh muamalah. (Abojeib et al., 2018) Sedangkan M. Akram Khan berpendapat bahwa sumber ilmu ekonomi Islam antara lain: Al-Qur'an, As-Sunnah, hukum Islam dan yurisprudensinya (melalui *ijma'*, *qiyas* dan *ijtihad*), Sejarah peradaban umat Islam, dan data-data lain yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. (Akram Khan, 1991) Menurut Mannan bahwa sumber-sumber ilmu ekonomi Islam itu dibedakan menjadi dua kelompok, pertama sumber-sumber yang disepakati

oleh para ulama (*al-muttafaq 'alaiha*) dan kedua sumber-sumber yang belum disepakati para ulama (*al-mukhtalaf 'alaihd*). Sumber-sumber yang disepakati terdiri dari al-Qur'an, Sunnah Nabi, *Ijma'* dan *Ijtihad* atau *Qiyas*. Sedangkan sumber-sumber yang masih diperselisihkan yang oleh Mannan disebut dengan "prinsip-prinsip lainnya" adalah *Istihsan*, *Istislah* dan *Istishab*. (Mughits, 2003)

Dalam perspektif Islam, eksistensi suatu metodologi merupakan sebuah keniscayaan. Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersumber dari syari'ah memiliki metodologi tertentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Muhammad Anas Zarqa, menjelaskan bahwa ekonomi Islam itu terdiri dari 3 kerangka metodologi. Pertama adalah *presumptions and ideas*, atau yang disebut dengan ide dan prinsip dasar dari ekonomi Islam. Ide ini bersumber dari Al Qur'an, Sunnah, dan Fiqih Al Maqasid. Ide ini nantinya harus dapat diturunkan menjadi pendekatan yang ilmiah dalam membangun kerangka berpikir dari ekonomi Islam itu sendiri. Kedua adalah *nature of value judgement*, atau pendekatan nilai dalam Islam terhadap kondisi ekonomi yang terjadi. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep utilitas dalam Islam. Ketiga, yang disebut dengan *positive part of economics science*. Bagian ini menjelaskan tentang realita ekonomi dan bagaimana konsep Islam bisa diturunkan dalam kondisi nyata dan riil. Melalui ketiga pendekatan metodologi tersebut, maka ekonomi Islam dibangun. Fungsi Ekonomi Islam dijalankan secara ketat dalam kerangka Hukum Islam. (Akhtyamova et al., 2015)

Metodologi dalam mencapai ilmu ekonomi Islam diantaranya adalah melalui pemahaman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah atau dapat pula disebut metode bayani. (Furqani, 2018)

Rangkaian peristiwa sosial-politik di Eropa pada pergantian abad ke-16 memberikan lingkungan oportunistik bagi rasionalisme untuk menggantikan agama sebagai paradigma dominan pemikiran manusia. Hal ini melahirkan Revolusi Ilmiah dan Pencerahan. Semuanya berusaha untuk menegaskan keunggulan agen manusia dalam proses pembangkitan pengetahuan. Namun sejak awal, pemikiran ilmiah itu sendiri terpecah antara klaim idealisme dan empirisme yang bersaing. Setelah membahas ciri-ciri utama dari masing-masing episteme, meskipun banyak upaya di dunia Barat untuk merekonsiliasi percabangan ini, namun tidak ada yang menghasilkan sintesis yang memuaskan. Dikotomi ini kini berlaku tidak hanya dalam jiwa individu namun juga dalam keseluruhan usaha sosio-ilmiah serta seluruh institusi dan artefaknya. Implikasinya sebelumnya telah digambarkan sebagai titik balik dalam sejarah umat manusia, yang menyebabkan krisis intelektual yang sangat penting. Yang lebih penting lagi dalam penelitian ini, disandingkan beberapa hasil tersebut dengan agenda ekonomi dan

keuangan Islam, untuk menunjukkan disonansi yang melekat antara kedua sistem pemikiran tersebut. (Mahomedy, 2019)

Ekonomi Islam bertujuan untuk mempelajari falah manusia yang dicapai dengan mengatur sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi. (Khan, 1984) Seperti ilmu alam, ilmu ekonomi menerapkan metode objektif untuk menguji berbagai hipotesis. Korpus ilmu ekonomi terdiri dari teori-teori yang tidak dapat dibantah oleh bukti empiris. Hal ini menyiratkan dua hal: (a) ilmu ekonomi tidak menerima postulat metafisik apa pun dan membuang penilaian nilai sebagai hal yang tidak ilmiah dan tidak dapat diverifikasi; (b) karena tidak mempunyai manfaat eksperimen terkendali, bukti harus ditafsirkan melalui penilaian pribadi. Hasilnya adalah, suatu fenomena tertentu dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara. Hal ini menyebabkan penggandaan hipotesis, bahkan kebingungan. Tidak ada metode final untuk mencapai kebenaran. Posisi ini juga tidak dapat dipertahankan berdasarkan alasan logis. Sulit untuk membuktikan bahwa realitas obyektif tidak bergantung pada pikiran manusia, yaitu suatu priorisme. Pikiran manusia dipengaruhi oleh sejumlah faktor, beberapa di antaranya berkaitan dengan metafisika, agama, etika, dan nilai-nilai sosial. Ide-ide yang berdasarkan atau dipengaruhi oleh metafisika mungkin tidak dapat diuji secara empiris, namun ide-ide tersebut tidak dapat disebut sebagai 'tidak ilmiah' atau 'tidak benar' karena kriteria keilmuan (seperti empirisme) itu sendiri merupakan penilaian nilai dan karenanya ditolak berdasarkan logika positivisme. . Namun dari sudut pandang Islam, ilmu pengetahuan yang membatasi dirinya hanya pada bukti empiris dan mengabaikan sumber supersensori atau transendental tidak akan mampu mencapai inti kebenaran. (Khan, 1984)

Di sisi lain, penafsiran ontologis dan epistemologis pengetahuan deduktif dalam teologi Timur Abad Pertengahan menyebutkan, pikiran yang aktif adalah pengetahuan konsep yang sempurna, pengetahuan ilahi ini juga dicapai oleh manusia, namun pengetahuan mereka tidak lengkap dan jelas, menurut pendapat para filsuf. Jadi filsafat disibukkan dengan pencarian "jalan tengah" yang menghubungkan materi dengan gagasannya. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan kognisi bertujuan untuk menyelaraskan suatu hal tertentu dengan suatu konsep umum yang selalu diketahuinya. Itu adalah karakteristik manusia. Dalam proses kegiatan ini, masalah kompetensi pengetahuan diajukan. Artinya, perlu dilakukan verifikasi keaslian dan kompetensi pengetahuan yang menjadi "jalan tengah". Kesimpulan yang diambil dari observasi membentuk landasan pengetahuan yang kokoh, tidak perlu dipertanyakan lagi, dan nyata. Pengetahuan ini didasarkan secara rasional, dicicipi dengan menggunakan logika, dan menjadi prinsip umum ilmu ini atau itu. Dalam aktivitas ilmuwan terjadi penemuan-penemuan, peningkatan pengetahuan, penalaran induktif, perubahan konsep-konsep yang ada.

Konsep-konsep ilmiah diterima sebagai suatu sistem tertutup di mana informasi baru dan perubahan-perubahan kecil dapat dilakukan. (Bakhromovich, 2021)

Keterkaitan filsafat syariah dengan filsafat ekonomi syariah adalah adanya landasan filosofis berdasarkan *al-qur'an*, *hadis*, *ijma'* dan *qiyas*, serta prinsip operasional, dilakukan observasi, mengambil kesimpulan generalisasi dan melayani sebagai teori, sedangkan tujuannya sama-sama ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, namun yang membedakan keduanya terletak pada kajian filsafat syariah yang lebih luas dan kompleksitasnya, sedangkan filsafat ekonomi Islam menghususkan pada kajian ekonomi syariah. Namun untuk filsafat ekonomi syariah membahas tentang tauhid, khilafah, tazkiyah, dan masuliyah. Prinsip operasional, mengamati, menarik kesimpulan dan membuat teori. Tujuan memperoleh falah, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. (Hendrianto & Praja, 2021)

Dampak Harmonisme Sains dan Agama dalam Aktivitas Ekonomi Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Aktivitas manusia telah menyebabkan perubahan pada hampir 75% permukaan bumi sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap keberlangsungan ekosistem satwa dan tumbuhan. Akibat dari pencemaran lingkungan yang telah terjadi, diperkirakan 25% kematian yang terjadi di muka bumi disebabkan oleh konsumsi air yang tidak tepat, menghirup udara yang tercemar, dan lain-lain. Perekonomian yang sehat dengan berdasarkan pada pola konsumsi yang tepat dapat melestarikan planet ini, yaitu pola yang sesuai dengan kapasitas regenerasi alam. Pengelolaan alam dengan seimbang dengan memperhatikan pembangunan lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat merupakan salah satu upaya kongkrit untuk menyokong pembangunan dunia secara berkelanjutan. (Reis et al., 2021)

Aspek harmonisme sains dan agama mengambil peranan penting dalam membentuk pola pikir terhadap pengelolaan ekologi. Dalam Islam, spirit untuk menjadi *khalifah* di muka bumi sebagaimana yang dititahkan oleh syariah, menjadi salah satu kunci tindakan dalam berekonomi. Baik individu maupun pemerintah perlu memperhatikan lima keperluan dasar manusia yang harus dipenuhi, yaitu 1. Pemeliharaan terhadap keselamatan agama (*al-Din*), 2. Jiwa (*al-Nafs*), 3. Akal (*al-Aql*), 4. Keturunan (*al-Nasl*) dan 5. Harta benda (*al-Maal*). Standar hidup manusia yang diberikan oleh Islam ini merupakan standar hidup yang sudah mengatur segala hal. Melalui pendekatan *maqashid syari'ah* inilah pembangunan ekonomi dilaksanakan. Oleh karena itu pembangunan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kebaikan yang mendatangkan faedah atau manfaat, karena tanpa pembangunan ekonomi yang sesuai dengan ajaran agama Islam kesejahteraan tidak mungkin dicapai. Apabila penerapan konsep

ini berlaku dalam sistem pemerintahan maka akan terjalin mashlahat bukan hanya bagi Muslim tetapi juga masyarakat yang majemuk. (Mubarok, 2018)

Konsep mashlahat merupakan bukti keharmonisan ilmu dengan agama. Terminologi mashlahat punya makna yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan terminologi manfaat yang sejatinya adalah tujuan dari setiap ilmu pengetahuan, termasuk sains dan teknologi. Mashlahat mengandung arti menjaga tujuan syariah, (Alisherovna, 2022) yaitu melindungi segenap makhluk hidup yang telah diciptakan Allah di atas muka bumi. Bukan hanya melindungi manusia untuk mencapai kepentingan manusia, namun untuk mencapai manfaat dan memenuhi kepentingan semesta. Mashlahat memiliki makna yang mengusung dimensi spiritual dalam setiap elemen ilmu yang menjadi dasar aktivitas manusia dalam mengelola sumber daya yang ada. Mashlahat adalah tujuan akhir hukum Islam dan menjadi inti utamanya. Secara umum mashlahat dipahami sebagai kebaikan, kesejahteraan manusia dan keselamatan dunia dan akhirat, serta pencegahan dari berbagai potensi bahaya. (Ghofur & Susilo, 2017) Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa mashlahat dalam ekonomi Islam merujuk pada terjadinya keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem.

Konsep mashlahat bukan hal baru dalam muamalah, bahkan telah menjadi salah satu pilar aksiologis dalam bangunan utama ilmu ekonomi Islam. (Inayati et al., 2015) Dalam ekonomi Islam suatu barang atau jasa mempunyai nilai guna hanya jika mengandung kemaslahatan, sehingga dari sisi spiritual seorang muslim senantiasa termotivasi untuk melakukan setiap aktivitas ekonominya dengan mempertimbangkan sisi mashlahat dari aktivitas tersebut. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa konsep mashlahat merupakan konsep objektif terhadap perilaku ekonomi seseorang karena ditentukan oleh tujuan (*maqashid*) syariah, yakni memelihara kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. (Hadi & Peristiwa, 2019)

Mashlahat dalam ilmu ekonomi Islam mencakup tiga aspek dasar yaitu aqidah, hukum dan akhlak. (Amiruddin, 2015) Ketiga aspek dasar tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dan melahirkan tindakan yang bertanggungjawab atas pengelolaan bumi dan penjagaan terhadap ekologi. Aqidah menjadi poros utama integrasi ilmu ekonomi dan agama Islam. Hukum Islam merupakan rambu-rambu dasar penetapan konsep-konsep dalam berekonomi, dimana fiqh muamalah menjadi dasar pijakannya. Dan akhlak, atau etika, merupakan hasil dari manifestasi aqidah dan implementasi hukum (fiqh muamalah) tersebut, sekaligus upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang tidak bertanggungjawab. (Mustofa et al., 2022)

Ilmu dan Islam adalah suatu integrasi yang tidak terpisahkan. (Kuntowijoyo, 2006) Islam adalah agama komprehensif dengan spirit *rahmatan lil 'alamin* yang sejalan dengan esensi pembangunan berkelanjutan. Kedudukan agama Islam dalam konteks pembangunan berkelanjutan dapat dikategorikan dalam 2 posisi strategis, yaitu sebagai unsur penyeimbang tercapainya tujuan pembangunan ekonomi, lingkungan dan sosial dan sebagai *way of life* atau *worldview* untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa agama menjadi akar atau dasar transformasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Addiarrahman, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Ekonomi Islam bertujuan untuk mempelajari falah manusia yang dicapai dengan mengatur sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi. Keterkaitan filsafat syariah dengan filsafat ekonomi syariah adalah adanya landasan filosofis berdasarkan *al-qur'an*, *hadis*, *ijma'* dan *qiyas*, serta prinsip operasional, dilakukan observasi, mengambil kesimpulan generalisasi dan melayani sebagai teori, sedangkan tujuannya sama-sama ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Masalah dalam ilmu ekonomi Islam mencakup tiga aspek dasar yaitu aqidah, hukum dan akhlak. Ketiga aspek dasar tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dan melahirkan tindakan yang bertanggungjawab atas pengelolaan bumi dan penjagaan terhadap ekologi. Aqidah menjadi poros utama integrasi ilmu ekonomi dan agama Islam. Hukum Islam merupakan rambu-rambu dasar penetapan konsep-konsep dalam berekonomi, dimana fiqh muamalah menjadi dasar pijakannya. Dan akhlak, atau etika, merupakan hasil dari manifestasi aqidah dan implementasi hukum (fiqh muamalah) tersebut, sekaligus upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang tidak bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abojeib, M., Zarka, M. A., Khan, M. F., Ariffin, M. I., Salleh, M. S., Ismal, R., Alavi, R., Amin, R. M., Rosly, S. A., Yusof, S. A., Suharto, U., Hasan, Z., Abdullah, A., Ng, A., Mahfudz, A. A., Pramanik, A. H., Ghani, G. M., Furqani, H., Saba, I., ... Kahf, M. (2018). *Islamic Economics: Principles and Analysis*. International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance (ISRA),
- Addiarrahman. (2020). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama (Telaah Pemikiran Ekonomi Islam Kahrudin Yunus 1915-1979)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Akhtyamova, N., Panasyuk, M., & Azitov, R. (2015). "The distinctive features of teaching of Islamic economics: Philosophy, principles and practice." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 2334-2338.

- Akram Khan, M. (1991). The Future of Islamic Economic. *Futures*, 23(3), 248–261.
- Alisherovna, K. N. (2022). The Concept of Human Interest in Jurisprudential Principles: al-Qaffal al-Shashi's Approach. *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 12(4), 235-239.
- Amiruddin, K. (2015). Nilai Maslahat dalam Sistem Ekonomi Islam. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 2(1).
- Amirullah, A. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(1).
- Ari, I., & Koc, M. (2021). Towards Sustainable Financing Models: A Proof-of-Concept for a Waqf-Based Alternative Financing Model for Renewable Energy Investments. *Borsa Istanbul Review*, 21(1), S46–S56.
- Arimbawa, W., & Putra, I. K. A. (2021). Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang Bali. *Jurnal Ecocentrism*, 1(2), 103–112.
- Bakhromovich, S. I. (2021). A Comparative Induction of The Epistemological and Theological Views of Medieval Islamic Oriental Scholars. *Berlin Studies Transnational Journal of Science and Humanities 1.1.7 Philosophical Sciences*, 1(1.7).
- Costanza, R. (2003). A Vision of The Future of Science: Reintegrating The Study of Humans and The Rest of Nature. *Futures*, 35(6), 651–671.
- Furqani, H. (2018). *Metodologi Ekonomi Islam: Membangun Paradigma dan Format Keilmuan*. UIN ArRaniry Press.
- Ghofur, A., & Susilo, S. (2017). Maslaha as the Philosophical, Political, and Legal Basis on the Islamic Banking Legislation in Indonesia. *Global Journal Al Thaqafah*, 7(1), 7–17.
- Hadi, A., & Peristiwa, H. (2019). Konsep Al Maslahah Al Mursalah Dalam Perspektif Ekonomi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Al Ahkam*, 15(2), 59–68.
- Hendrianto, H., & Praja, J. S. (2021). Sharia Philosophy Correlation and the Islamic Economic Philosophy. *Economit Journal: Scientific Journal of Accountancy, Management and Finance*, 1(1), 12–20.
- Inayati, A. A., Shobron, S., & Rosyadi, I. (2015). *Epistemologi Ekonomi Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khan, M. A. (1984). Islamic economics: Nature and need. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 1(2).
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Tiara Wacana.
- Li, D., & Ge, A. (2023). New Energy Technology Innovation and Sustainable Economic Development in The Complex Scientific Environment. *Energy Reports*, 9, 4214–4223.
- Lomas, J. D., & Xue, H. (2022). Harmony in Design: A Synthesis of Literature from Classical Philosophy, the Sciences, Economics, and Design. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 8(1), 5–64.

- Mahomedy, A. C. (2019). Sources of dualism in modern rationalist thought: Implications for Islamic Economics 1. In *Methodology of Islamic Economics*. (pp. 277-314.). Routledge.
- Mubarok, S. (2018). Islam dan Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkeadilan. *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, 3(1), 129–146.
- Mughits, A. (2003). Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam (Kajian atas Pemikiran M. Abdul Mannan dalam Teori dan Praktek Ekonomi Islam). *Hermeneia*, 2(2).
- Mustofa, U. A., Hariyanda, M., Erdina, M. Y., Cintami, N., & Saputra, R. (2022). Etika Pembangunan Berkelanjutan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 3(1), 1–20.
- Nasution, A. P. (2015). Ekonomi Kultural Sebagai Kritik Atas Ekonomi Neoklasik. *Jurnal Dimensi*, 4(3).
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). *Systematic Reviews in The Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing.
- Rafsanjani, A. I. (2021). Polusi Udara. *OSF Preprints*, 4.
- Reis, J. S. D. M., Espuny, M., V., N. T., Sampaio, N. A. D. S., Isaksson, R., Campos, F. C. D., & Oliveira, O. J. D. (2021). Striding towards sustainability: A framework to overcome challenges and explore opportunities through industry 4.0. *Sustainability*, 13(9), 13(9), 5232.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Kanisius.